



PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR

Naning Wahyu Khasanah¹, Lia Nur Atiqoh Bela Dina², Ika Ratih Sulistiani³

^{1,2,3}Universitas Islam Malang

e-mail: 121801013066@unisma.ac.id, lia.nur@unisma.ac.id, ika.ratih@unisma.ac.id

Abstract

Religious culture is a solid foundation for instilling religious character in students. Student character can be formed through religious habits and implementing Islamic-based activities, including reciting the Asmaul Husana (Asmaul Husana), reciting Istighosah (Istighosah), a school-plus-Quran program, and implementing the 5S (Practising smile, greetings, peace, politeness and courtesy). The focus of this research is as follows: 1) How is the planning for character formation of students through religious culture at SDN 6 Dampit? 2) How is the implementation of character formation of students through religious culture at SDN 6 Dampit? 3) How is the evaluation of character formation of students through religious culture at SDN 6 Dampit? Research subjects: 1) To describe the planning for character formation of students through religious culture at SDN 6 Dampit; 2) To describe the implementation of character formation of students through religious culture at SDN 6 Dampit; 3) To describe the evaluation of character formation of students through religious culture at SDN 6 Dampit.

Keywords: *Religious culture, character.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan anatar yang baik dan yang buruk. (Sahlan, 2010)

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah (Nantara, 2022). Pendidikan karakter berisi tentang nilai, budi pekerti, moral dan watak. Agar peserta didik menjadi manusia yang bisa memahami baik- buruknya tingkah lakunya sendiri.

Budaya religius merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk mencetak generasi Islam yang siap menghadapi tantangan zaman dan godaan dunia global, mereka tidak cukup hanya di didik melalui lembaga formal yang di dalamnya terdapat berbagai ilmu teknologi dan pengetahuan umum tetapi juga harus di imbangi dengan pendidikan Islam (Maisaroh, 2022).

Pengembangan budaya religius disekolah merupakan bagian dari pembiasaan penerapan nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. Pembiasaan ini bertujuan untuk pembentukan dan penanaman nilai-nilai agama Islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembiasaan di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Pembiasaan tersebut diawali dari hal kecil terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan bacaan-bacaan yang lebih panjang.

Di SD Negeri 6 Dampit menerapkan budaya religius seperti pembacaan asmaul husna setiap pagi dan istighosah setiap hari jum'at. Pembacaan asmaul husna dipimpin oleh beberapa anak yang terpilih. Kemudian istighosah setiap hari jum'at yang dipimpin oleh Bapak Muhammad Syafi'i selaku guru pendidikan Agama Islam yang ada di SD Negeri 6 Dampit. Dalam pelaksanaan budaya religius tersebut dapat membiasakan peserta didik membentuk karakter yang baik. Karakter yang dibentuk yakni berperilaku baik, sosial tinggi dan sopan santun. Berperilaku baik kepada guru, sesama teman dan semua warga sekolah, sosial tinggi kepada guru dan teman seperti menolong ketika membutuhkan bantuan, sopan santun kepada guru.

Menyadari pentingnya pembentukan karakter seseorang, oleh karena itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan mulai dari sekolah dasar. Agar terbentuk generasi bangsa yang berkarakter berperilaku baik, sosial tinggi dan sopan terhadap siapapun. Adapun pembentukan karakter peserta didik melalui budaya religius yang dilakukan di SD Negeri 6 Dampit yakni, setiap pagi sebelum memulai pembelajaran di kelas membaca asmaul husna yang dipimpin oleh beberapa anak pilihan dan istighosah juga amal jariyah pada hari jum'at. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter anak yang religi dan menjadi terbiasa dengan kegiatan tersebut.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif merupakan kajian pandangan subjek penelitian dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ditunjukkan untuk memahami gejala-gejala sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Setiawan, 2018). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang jenisnya studi kasus, karena dengan pendekatan studi kasus ini data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, dibutuhkan agar data yang disajikan mendukung data primer yang telah didapatkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Dampit, waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada tahun ajaran 2024/2025. Data dalam penelitian

ini dikumpulkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode pengumpulan data. Dengan dua macam metode tersebut peneliti bisa mengecek keabsahan temuan yang didapatkan ketika dilapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukur sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti (Soedarsono). Menurut Suyanto karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang merupakan ciri khas dari masing-masing individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (Adi Suprayitno, 2020)

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Ichsan, 2021). Budaya religius merupakan sekumpulan nilai- nilai keagamaan atau nilai-nilai religius yang melandasi perilaku seseorang dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. (Masitoh) Nilai- nilai keagamaan dapat menjadi landasan perilaku seseorang agar terbiasa dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, meliputi :

- a. Kompleks gugusan atau ide, seperti : pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap,
- b. Kompleks aktivitas, seperti: pola komunikasi, tarian-tarian dan upacara adat,
- c. Material hasil benda, seperti : seni, peralatan dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1969)

1. *Perencanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di SDN 6 Dampit*

Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada tingkat permulaan dan merupakan aktifitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud dan tujuan yang ingin dicapai (Ichsan, 2021). Pembentukan karakter peserta didik melalui budaya religius di SDN 6 Dampit merupakan pondasi utama untuk menciptakan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah dan sopan santun. Perencanaan ini dilandasi dari pembiasaan dan diterapkan nilai-nilai religius sehari-hari. Nilai-nilai religius sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Agar budaya religius menjadi pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penanaman nilai religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Di sekolah banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain :

- a. Mengembangkan kebudayaan religius secara rutin dalam sehari-hari.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung kegiatan tersebut.
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni. (Naim, 2012)

Pembentukan karakter peserta didik merupakan hal yang sangat mendasar dalam proses belajar mengajar, karena karakter memegang peranan penting untuk kesuksesan setiap orang. Oleh karena itu, karakter yang unggul perlu dibentuk dengan sebaik-baiknya dan dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan sehari-hari (Sayekti Puji Rahayu, 2022)

Perencanaan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya religius di SDN 6 Dampit dilaksanakan dengan merancang program-program yang mendukung pembiasaan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Program yang dirancang antara lain : penerapan 5S (senyum, sapa, salim, sopan dan santun), pembacaan asmaul husna, istighosah dan kegiatan sekolah plus ngaji. Program-program yang dirancang tersebut dilaksanakan secara rutin. Agar peserta didik secara tidak langsung akan terbiasa dan menjadi karakter yang religius.

Perencanaan ini menunjukkan bahwa sekolah telah memahami pentingnya membentuk karakter anak melalui budaya religius sejak dini. Hal ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan kearifan lokal dan nilai-nilai universal, termasuk nilai keagamaan. Kegiatan ini dirancang untuk dilaksanakan secara rutin dan masuk dalam kegiatan belajar mengajar, agar menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Melalui kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran, guru akan memiliki keunggulan dengan persiapan yang matang dan terpola dalam membangun sistem pembelajaran efektif. Perencanaan pembelajaran yang baik merupakan tahap awal dalam mendesain pembelajaran pendidikan karakter berkualitas. (Prastyo)

Oleh karena itu, penerapan perencanaan terhadap peserta didik melalui budaya religius sangat efektif untuk digunakan membentuk karakter peserta didik yang religius. Perencanaan tersebut dilakukan secara rutin oleh guru-guru di SDN 6 Dampit seperti

penerapan 5S (salam, sapa, salim, sopan dan santun), pembacaan asmaul husna, istighosah dan sekolah plus ngaji untuk mendukung penanaman karakter peserta didik yang religius. Dan dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak mendapatkan halangan yang sulit.

2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di SDN 6 Dampit

Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Maka selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (Ichsan, 2021). Perumpamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter mulai dari dini sangatlah penting. Karena membentuk karakter sejak dini seperti halnya mengukir pada permukaan batu yang tidak akan hilang. Pembentukan karakter selain dilakukan di rumah oleh orang tua, sekolah juga berperan penting dalam membentuk karakter anak.

Pelaksanaan program budaya religius di SD Negeri 6 Dampit berjalan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan religius dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan: Sekolah Pagi Ngaji setiap hari Selasa dan Kamis, pembacaan Asmaul Husna pada hari Rabu, serta pembacaan Istighosah pada hari Jumat.

Asmaul Husna merupakan perantara komunikasi yang digunakan oleh Allah SWT agar manusia dapat bertawakkal kepada-Nya. Pembiasaan membaca asmaul husna merupakan salah satu pendidikan karakter yang ditempuh oleh sekolah. Peserta didik juga dapat mengembangkan ketrampilan dan jiwanya secara positif. Secara tidak sadar pembiasaan ini juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik. (Mohammad Syarif Sumantri)

Pembiasaan Istighosah merupakan memohon kepada Allah dengan tujuan untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan supaya mendapatkan kebaikan. Pembacaan Istigosah memiliki dampak terhadap Spiritualitas, yaitu mereka merasakan lebih dekat kepada Allah, memperkuat aktifitas spiritual mereka, sebagai media untuk menenangkan hati, melatih istiqomah dan bentuk ketaatan kepada guru, mereka merasakan kasih sayang Tuhan dan peduli terhadap sesama. (Zulfikar, 2022)

Penerapan 5S dilakukan setiap hari sebagai bentuk pembiasaan dalam interaksi sosial antar warga sekolah. Setiap kegiatan dilakukan dengan pengawasan langsung dari kepala sekolah, guru agama, dan wali kelas, menunjukkan adanya koordinasi dan tanggung jawab bersama dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa SD Negeri 6 Dampit tidak hanya menanamkan nilai religius secara formal, tetapi juga membentuk habitus religius yang konsisten dalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah.

3. *Evaluasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di SDN 6 Dampit*

Tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan proses pendidikan karakter dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik (Kurniawan, 2013). Evaluasi program dilakukan secara informal melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku peserta didik dan respon dari warga sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh pihak (guru, kepala sekolah, dan siswa) menunjukkan antusiasme tinggi terhadap program ini. Tidak ditemukan kendala berarti selama pelaksanaan program, dan seluruh kegiatan berlangsung dengan lancar sejak diterapkan kembali pasca pandemi COVID-19 pada tahun 2022.

Penerapan pembiasaan religius di sekolah harus dilakukan evaluasi untuk menentukan keberhasilan dari program yang sudah dijalankan. Evaluasi diharapkan dapat mengetahui kekurangan apa saja yang ada selama proses pelaksanaan program habituasi pada tahun ajaran lalu. Berdasarkan hasil evaluasi tahun pelajaran sebelumnya, kepala sekolah, guru dan komite mengadakan rapat koordinasi untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam pertemuan tersebut diatur program pembiasaan untuk dilaksanakan pada tahun ajaran baru. Program pembiasaan dimasukkan dalam kurikulum sekolah. (Prasetya, 2021)

Efektivitas program dapat dilihat dari meningkatnya sikap religius siswa, seperti kesopanan, tawadhu', kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Peserta didik kelas V telah menunjukkan implementasi budaya religius dalam keseharian mereka. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembentukan karakter melalui budaya religius dapat berjalan optimal ketika didukung oleh perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan keterlibatan semua pihak.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 6 Dampit, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut : perencanaan pembentukan karakter di SD Negeri 6 Dampit mencakup berbagai bentuk yang diterapkan sebagai berikut : menerapkan 5S (salam, sapa, salim, sopan dan santun), pembacaan asmaul husna, istighosah dan sekolah plus ngaji. Program 5S dilakukan setiap pagi hari sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pembacaan asmaul husna dilaksanakan pada hari rabu, pembacaan istighosah dilaksanakan pada hari jum'at, serta sekolah plus ngaji yang dilakukan pada hari selasa dan kamis. Oleh karena itu, pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan dengan lancar. Dan didukung langsung dengan oleh seluruh warga sekolah terutama kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan kerjasama yang baik antar guru. Kegiatan ini menunjukkan bahwa SD Negeri 6 Dampit tidak hanya menanamkan nilai religius secara formal, tetapi juga membentuk habitus

religius yang konsisten dalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah.

Daftar Rujukan

- Adi Suprayitno, W. W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: CV Budi Utomo.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.
- Koentjaraningrat. (1969). *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional .
- Kurniawan, S. (2013). *PENDIDIKAN KARAKTER : Konsepsi & Implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi & masyarakat* . Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Maisaroh. (2022). Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. *Journal Of Islamic Education*.
- Masitoh, U. (t.thn.). Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta.
- Mohammad Syarif Sumantri, D. (t.thn.). *Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*
- Naim, N. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2251-2260.
- Prasetya, B. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* . Lamongan: Academia Publication.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Sayekti Puji Rahayu, d. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Budaya Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 59-70.
- Soedarsono, S. (t.thn.). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Zulfikar. (2022). Menumbukan Kebersamaan Religius dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bedah Lawak dengan Istighosah . *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.